

## **BAB I** **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masalah kontinuitas dan diskontinuitas pemikiran keagamaan (*religious thought*) dalam Muhammadiyah dari perspektif sejarah intelektual merupakan tema kajian yang belum banyak mendapatkan perhatian secara memadai. Kajian-kajian tentang Muhammadiyah pada umumnya, dan pemikiran keagamaan Muhammadiyah pada khususnya, lebih menekankan pada tema keagamaan yang spesifik, seperti aspek politik, hukum dan kultural, atau tentang figur-figur Muhammadiyah tertentu. Selain itu, kajian tentang pemikiran Muhammadiyah yang ada hanya mencakup periode tertentu yang singkat, atau menjadi bagian dari kajian tentang dimensi-dimensi yang lain, seperti politik. Karena itu, kajian-kajian tersebut belum menggambarkan potret religio-intelektual Muhammadiyah dari sudut pandang sejarahnya yang panjang.<sup>1</sup>

Pemikiran keagamaan dalam Muhammadiyah sesungguhnya mencakup dimensi-dimensi yang luas dan meliputi tema-tema yang beragam. Dalam realitasnya, pemikiran keagamaan merupakan produk pemahaman yang dihasilkan oleh kaum 'ulama atau pemikir Islam tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan keyakinan (*'aqīdah*) sebagai dimensi yang fundamental, atau masalah-masalah *'ibādah* dan sosial kemasyarakatan (*mu'āmalah*), termasuk politik. Lebih

---

<sup>1</sup> Kajian-kajian yang pernah dilakukan oleh beberapa sarjana tentang Muhammadiyah dan berbagai aspeknya diuraikan pada bagian "studi-studi terdahulu" dalam bab ini.

dari itu, pemikiran keagamaan juga mencakup prinsip-prinsip metodologis yang digunakan untuk memahami dan menafsirkan ajaran Islam dalam konteks historis dan sosial tertentu.<sup>2</sup>

Dalam konteks perumusan pemikiran keagamaan, posisi ‘ulama atau intelektual dalam Muhammadiyah yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada 1912 ini sangat signifikan. Peranan mereka sangat besar dan menonjol, baik dalam menjalankan kepemimpinan maupun dalam memproduksi pemikiran keagamaan. Peranan elite ‘ulama dalam merumuskan pemahaman keagamaan sangat tampak sejak periode awal. Hal ini mengimplikasikan bahwa pemikiran individual ‘ulama dapat mengalami transformasi menjadi paham keagamaan organisasi, seperti gagasan-gagasan Dahlan dan tokoh-tokoh segenerasinya yang dipandang identik dengan pandangan resmi Muhammadiyah.<sup>3</sup>

Dalam fakta sejarahnya, kebanyakan pemimpin (elite) Muhammadiyah berasal dari kalangan ‘ulama yang berlatarbelakang pendidikan keagamaan, meskipun dalam perkembangan mutakhir terjadi pergeseran basis sosial intelektual dalam Muhammadiyah. Sebagian ‘ulama Muhammadiyah memperoleh pendidikan keagamaan mereka di lembaga pendidikan keagamaan di Timur Tengah, seperti Makkah dan Mesir, sedangkan sebagian yang lain merupakan

---

<sup>2</sup> Istilah pemikiran keagamaan (*religious thought*) antara lain digunakan untuk judul buku yang ditulis Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (New Delhi: Kitab Bhavan, 1974). Buku ini merupakan kumpulan ceramahnya yang mencakup tema-tema tentang ketuhanan, filsafat, kemanusiaan, kebudayaan, dan prinsip *ijtihad* dalam Islam.

<sup>3</sup> Herbert Blumer, "Social Movement," dalam *Principles of Sociology*, ed. Alfred McClung Lee (New York: Barnes and Noble Inc., 1955), 203. Achmad Jainuri menggunakan istilah "ideologi" untuk menunjuk paham keagamaan yang dikonstruksi oleh ‘ulama Muhammadiyah generasi awal (1912-1942). Achmad Jainuri, *Ideologi Kaum Reformis: Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal* (Surabaya: LPAM, 2002), 147-181. Buku ini berasal dari disertasi doktor berjudul "The Formation of the Muhammadiyah's Ideology, 1912-1942," (Institute of Islamic Studies, McGill University Montreal, 1997).

produk pendidikan pesantren tradisional di Indonesia. Di samping itu, terdapat ‘ulama Muhammadiyah yang merupakan produk pendidikan Muhammadiyah sendiri, ditambah dengan pengajaran langsung dari Dahlan.

Dalam perkembangannya, elite Muhammadiyah selain berasal dari kalangan ‘ulama, juga dari kalangan ilmuwan produk pendidikan tinggi, baik dari Indonesia, maupun dari luar negeri, seperti Amerika Serikat. Lembaga-lembaga pendidikan tersebut telah memproduksi ‘ulama dan elite Muhammadiyah lainnya, yang tidak hanya memimpin organisasi, tetapi juga memproduksi pemikiran keagamaan, baik secara individual maupun kolektif. Sekalipun pemikiran keagamaan pada hakikatnya merupakan produk *ijtihād* individual, namun arti pentingnya bagi pembentukan paham keagamaan Muhammadiyah tidak dapat diabaikan, karena ‘ulama atau intelektual menempati posisi sebagai elite organisasi.<sup>4</sup>

Selama periode formatif (*formative period*) di bawah Dahlan (1912-1923), Muhammadiyah dinilai oleh beberapa sarjana sebagai gerakan modernis dan reformis. Deliar Noer menyatakan bahwa Dahlan telah mengenal dan mempelajari gagasan-gagasan ‘Abduh sejak 1912. Dahlan juga melakukan pembaruan terhadap aspek-aspek yang bersifat lahiriah, seperti kiblat dan kebersihan, lalu berkembang ke masalah-masalah fundamental dari masyarakat dan umat Islam, yaitu mengenai apakah pintu *ijtihād* tertutup atau tetap terbuka.<sup>5</sup> Sementara itu, Arbiyah Lubis menyebutkan bahwa paham keagamaan Dahlan memiliki akar intelektual pada

---

<sup>4</sup> Lihat Sukrianta AR dan Abdul Munir Mul Khan (eds.), *Perkembangan Pemikiran Muhammadiyah Dari Masa ke Masa* (Yogyakarta: Dua Dimensi, 1985).

<sup>5</sup> Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1980), 87-88.

pemikiran keagamaan Muhammad ‘Abduh, meskipun menurut kesimpulan akhirnya Muhammadiyah sebagai organisasi tidak mengembangkan paham rasional seperti ‘Abduh, tetapi cenderung berpaham jabariyyah dalam teologi.<sup>6</sup> Sedangkan Achmad Jainuri menegaskan bahwa Muhammadiyah periode awal, terutama melalui Dahlan dan Mas Mansur, telah mengembangkan paham (ideologi) keagamaan yang reformis, terbuka, toleran, dan bahkan pluralis.<sup>7</sup>

Namun, pemikiran keagamaan yang berkembang dalam Muhammadiyah setelah masa Dahlan mengalami transformasi ke arah purifikasionisme atau revivalisme, baik secara teologis maupun juristik. Menurut Mulkhan, pembentukan Majelis Tarjih setelah masa Dahlan menjadi salah satu faktor yang mendorong tumbuhnya konservatisme pemikiran keagamaan, baik dalam teologi maupun *fiqh*.<sup>8</sup> Revivalisme pemikiran keagamaan ditandai oleh kuatnya orientasi skolastik yang bertumpu pada pemikiran dogmatis dan legalistik di kalangan ‘ulama Muhammadiyah. Kaum ‘ulama ini mengembangkan pemikiran keagamaan yang oleh Hodgson disebut sebagai *sharī‘ah-minded*, yang berpusat pada sharī‘ah, atau lebih khusus *fiqh*.<sup>9</sup>

Mengamati perkembangan Muhammadiyah dan pemikiran keagamaannya, Mulkhan menyatakan bahwa persyarikatan ini mengalami empat fase: yaitu fase kreatif-inklusif, fase ideologis, fase spiritualisasi atau sufistisasi sharī‘ah, dan fase

---

<sup>6</sup> Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad ‘Abduh: Suatu Studi Perbandingan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993).

<sup>7</sup> Lihat Jainuri, *Ideologi Kaum Reformis*, 121-124.

<sup>8</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Islam Murni Dalam Masyarakat Petani* (Yogyakarta: Benteng, 2000).

<sup>9</sup> Marshall Hodgson, *The Venture of Islam 1* (Chicago: The University of Chicago Press, 1978), 238.

romantisme ideologis.<sup>10</sup> Menurutnya, fase pertama (kreatif-inklusif) ditandai dengan adanya gerakan penyadaran sosial dan budaya yang berorientasi pada pemecahan masalah-masalah kehidupan yang muncul sesuai dengan kemampuan yang tersedia. Fase ini berlangsung pada masa Dahlan, ketika Muhammadiyah dikenal sebagai gerakan *tajdīd* dan *ijtihād*. Fase kedua (ideologis) diwarnai oleh orientasi yang kuat kepada pemurnian *'aqīdah* dan praktik keagamaan dari segala jenis takhayul, bid'ah dan khurafat. Tendensi *fiqh* juga sangat jelas pada fase ini. Figur yang berpengaruh pada fase ini, menurut Mulkhan, adalah Mas Mansur. Pada fase ketiga, terjadi pemahaman terhadap shari'ah secara spiritual atau sufistik, disertai dengan reformulasi metodologi *ijtihād* secara lebih terbuka. Sedangkan fase keempat disebut sebagai fase romantisme puritanisme dan Wahabisme setelah Muktamar 2005 (Malang), meskipun akar intelektualnya telah muncul pada masa-masa sebelumnya.<sup>11</sup>

Merujuk kepada pembabakan tersebut, dapat dinyatakan bahwa pemikiran keagamaan dalam Muhammadiyah yang berkembang setelah masa Dahlan dicirikan oleh tendensi purifikasionisme atau revivalisme, dan bercorak dogmatis-juristik. Tendensi ini tidak bisa dipisahkan dari pelembagaan proses penetapan fatwa keagamaan (*tarjih*) pasca Dahlan. Kondisi ini berlangsung sangat lama (sampai sekitar akhir 1980-an) sebagai konsekuensi dari pengaruh kaum 'ulama Muhammadiyah yang dominan dalam merumuskan paham keagamaan melalui lembaga yang berwenang memberikan penetapan hukum keagamaan (Majelis

---

<sup>10</sup> Abdul Munir Mulkhan, "Pendahuluan," dalam *Api Pembaharuan Kiai Ahmad Dahlan*, eds. Robert W. Hefner, Sukidi Mulyadi, Abdul Munir Mulkhan (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2008), 18-20.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 18-20.

Tarjih). Namun, pada masa setelah Dahlan juga berkembang tendensi “liberal” yang direpresentasikan oleh Mas Mansur yang disebut oleh Ahmad Syafii Maarif sebagai “manusia dengan dimensi ganda.”<sup>12</sup>

Sejak awal 1990-an dan setelah Muktamar ke-43 di Banda Aceh (1995), masuknya beberapa ilmuwan atau intelektual produk pendidikan tinggi, baik dari luar negeri maupun dari dalam negeri, memberikan warna baru dalam pemikiran keislaman dalam Muhammadiyah. Sebagian dari mereka cenderung menggunakan pendekatan multidisipliner dalam menafsirkan doktrin Islam, dan pada akhirnya mengubah wajah religio-intelektual Muhammadiyah. Episode ini, sebagaimana disebut oleh Mulkhan di atas, merupakan fase reformulasi pemahaman terhadap shari‘ah dengan kerangka metodologis yang lebih ilmiah dan terbuka.

Dalam hal ini, perubahan nama Majelis Tarjih menjadi Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam (MTPPI) memberikan peluang bagi terjadinya rekonstruksi penafsiran doktrin keagamaan Islam melalui proyek “purifikasi dan dinamisasi.”<sup>13</sup> Tendensi ini membawa perkembangan baru dengan munculnya pemikiran keagamaan yang bercorak liberal dan transformatif di kalangan pemikir Muhammadiyah. Namun demikian, pengaruh ‘ulama yang bercorak revivalis-ortodoks dalam perumusan paham keagamaan tetap signifikan, dan semakin

---

<sup>12</sup> Lihat Ahmad Syafii Maarif, “Kyai Haji Mas Mansur: Manusia Dengan Dimensi Ganda,” dalam *Kumpulan Karangan Tersebar*, ed. Amir Hamzah Wiryosukarto, cet. III (Yogyakarta: Persatuan, 1992), xiii-xxii.

<sup>13</sup> Lihat Muhammad Azhar dan Hamim Ilyas (eds.), *Pengembangan Pemikiran Keislaman Muhammadiyah: Purifikasi dan Dinamisasi* (Yogyakarta: LPPI UMY dan Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PP Muhammadiyah, 2000). Buku ini merupakan hasil seminar dengan tema “Pengembangan Pemikiran Keislaman Muhammadiyah: Purifikasi dan Dinamisasi,” pada 22-23 Juni 1996, di Yogyakarta.

terkonsolidasi menjelang dan setelah Muktamar ke-45 (2005) di Malang, ketika nama majelis tersebut diubah menjadi Majelis Tarjih dan Tajdid.

Dalam konteks ini, kajian tentang masalah kontinuitas dan diskontinuitas pemikiran keagamaan dalam Muhammadiyah menjadi penting. Permasalahan pokok yang dikaji dalam studi ini adalah bagaimana pemikiran keagamaan dalam Muhammadiyah mengalami kontinuitas dan diskontinuitas sepanjang sejarahnya yang panjang. Permasalahan pokok tersebut dijabarkan ke dalam tiga masalah yang meliputi terjadinya pergeseran/transformasi pemikiran keagamaan dari reformisme ke purifikasionisme atau revivalisme setelah masa Dahlan, relasi sosial intelektual dan politik ‘ulama dengan perkembangan pemikiran keagamaan dalam Muhammadiyah, dan berkembangnya berbagai diskursus intelektual-keagamaan (*religio-intellectual discourse*) yang mencerminkan kontinuitas dan diskontinuitas dalam pemikiran keagamaan Muhammadiyah kontemporer.<sup>14</sup>

Masalah pertama yang ditelaah adalah persoalan pergeseran atau transformasi pemikiran keagamaan dalam Muhammadiyah, dari reformisme ke purifikasionisme atau revivalisme, dan asal-usul intelektual dari corak pemikiran keagamaan tersebut. Jika pemikiran keagamaan reformis yang dikembangkan Dahlan tidak dapat dipisahkan dari perkenalannya dengan gagasan keagamaan ‘Abduh, maka tendensi purifikasionis dan revivalis yang muncul setelah itu dapat dikaitkan dengan kecenderungan religio-intelektual Mas Mansur. Dia dinilai

---

<sup>14</sup> Di sini, pemikiran keagamaan dalam Muhammadiyah mencakup pemikiran keagamaan formal (resmi), baik yang bersifat ideologis maupun dalam bentuk khittah politik, pemikiran keagamaan yang merupakan produk Majelis Tarjih, pemikiran keagamaan dari individu ‘ulama atau pemikir keagamaan Muhammadiyah, baik yang menjadi elite pemimpin (*governing elite*) maupun yang tidak memimpin (*non-governing*), terutama dalam konteks perkembangan diskursus keagamaan Muhammadiyah.

memberikan landasan teologis bagi munculnya tendensi revivalisme dalam Muhammadiyah di kemudian hari, meskipun dia juga sejatinya mengembangkan pandangan keagamaan yang berwatak liberal untuk ukuran zamannya.<sup>15</sup>

Terjadinya transformasi pemikiran ke arah purifikasionisme juga dapat dikaitkan dengan munculnya radikalisme politik yang ditunjukkan oleh sebagian elite Muhammadiyah ('ulama) sejak paruh kedua dekade 1920-an. Ketegangan politik antara tokoh Muhammadiyah seperti H. Fakhruddin dan elite Sarekat Islam sebagai akibat dari penerapan disiplin partai mengakibatkan hubungan di antara keduanya semakin memburuk. Banyak elite Muhammadiyah memilih untuk mundur dari keterlibatan politik di Sarekat Islam.

Selain itu, timbulnya pengaruh politik-keagamaan Dunia Islam, seperti kebangkitan religio-politik Wahhābiyyah di Arabia, memberikan dorongan bagi timbulnya perlawanan kalangan 'ulama tradisional terhadap perkembangan Muhammadiyah dan paham keagamaan yang dianut. Sedangkan menguatnya tantangan dari tradisi keagamaan yang sinkretis melahirkan ketegangan sosial-keagamaan dengan 'ulama tradisional dan kelompok pendukung tradisi Islam-Jawa. Hal ini mendorong 'ulama Muhammadiyah untuk mengembangkan tema keagamaan yang berorientasi purifikasionis, yakni pemurnian 'aqīdah dan pemberantasan berbagai jenis takhayul, bid'ah dan khurafat.

Masalah kedua berkenaan dengan relasi sosial-intelektual 'ulama dengan pembentukan pemikiran keagamaan dalam Muhammadiyah, baik yang formal maupun yang tidak, terutama sejak 1942 sampai akhir 1980-an. Dominasi kaum

---

<sup>15</sup> Sementara Abdul Munir Mul Khan mengaitkan tendensi puritanisme dengan Mas Mansur, Jainuri berpendapat bahwa Mas Mansur tetap merupakan seorang 'ulama yang berpikir terbuka dan "reformis," sebagaimana Dahlan. Jainuri, *Ideologi Kaum Reformis*.

‘ulama yang menjadi elite Muhammadiyah memberikan kondisi bagi adanya kontinuitas pemikiran keagamaan yang bercorak skolastik (dogmatis dan juristik). Tema-tema keagamaan yang muncul pada masa tersebut lebih menekankan pada purifikasi keyakinan ortodoks di kalangan umat Islam. Kecenderungan seperti ini juga tampak sepanjang sejarah Muhammadiyah pada periode pertengahan ini, ketika pandangan keagamaan sebagian ‘ulama, seperti Ki Bagus Hadikusuma, A.R. Sutan Mansur, Ahmad Badawi, Faqih Usman, A. R. Fakhruddin, dan Djarnawi Hadikusumo, memiliki pengaruh yang penting dalam diskursus keagamaan dalam Muhammadiyah, baik pada aspek teologis (*‘aqīdah*), penetapan hukum, maupun politik.

Selama periode pertengahan, pengaruh ‘ulama dalam pembentukan paham keagamaan dalam Muhammadiyah mengalami kontinuitas. Mereka memberikan sumbangan penting dalam memproduksi dan mereproduksi pemikiran keagamaan yang mapan (*established*). Karena itu, muncul tendensi menuju konservatisme pada periode pertengahan.<sup>16</sup> Meskipun kaum ‘ulama sesungguhnya merupakan figur-figur yang independen, namun posisi mereka sebagai pemimpin Muhammadiyah dan lembaga yang berkaitan dengan penetapan fatwa keagamaan menjadikan pemikiran mereka cukup berpengaruh terhadap paham keagamaan yang diadopsi Muhammadiyah. Fakta historis ini menunjukkan eratnya relasi antara elite ‘ulama dan formasi paham keagamaan Muhammadiyah. Dalam hal ini, konstruksi pemikiran keagamaan tidak bisa dipisahkan dari faktor-faktor latar

---

<sup>16</sup> Lihat Haedar Nashir, *Dialog Pemikiran Islam Dalam Muhammadiyah* (Yogyakarta: Badan Pendidikan Kader PP Muhammadiyah, 1992).

belakang pendidikan ‘ulama, wacana keagamaan yang berkembang dan relasi sosial politik yang ada.

Masalah ketiga berkaitan dengan kontinuitas dan diskontinuitas dalam diskursus keagamaan Muhammadiyah kontemporer. Pemikiran keagamaan dalam Muhammadiyah tidaklah bersifat tunggal, dan perkembangannya tidak dapat dipahami semata-mata secara kronologis-diakronis (linier). Pada masa-masa awal, pandangan keagamaan Muhammadiyah bercorak reformis, meskipun pada periode berikutnya mengalami transformasi ke arah purifikasionisme/revivalisme. Dalam konteks ini, pemikiran keagamaan Muhammadiyah dapat dikatakan mengalami diskontinuitas. Namun, ketika pada masa selanjutnya berkembang pemikiran yang bercorak liberal dan transformatif, hal ini dapat disebut sebagai kontinuitas dari fase awal (proto-liberal) dan diskontinuitas dari fase sebelumnya (purifikasionis). Dalam perkembangan sejarah terus berlangsung kontinuitas dan diskontinuitas pemikiran keagamaan di kalangan pemikir/‘ulama Muhammadiyah.

Namun demikian, masalah kontinuitas dan diskontinuitas bukan semata-mata persoalan kronologis (diakronis), melainkan juga persoalan epistemik, yaitu bagaimana setiap individu ‘ulama (pemikir) menggunakan cara pandang tertentu dalam menafsirkan doktrin agama dalam konteks *setting* historis tertentu. Persoalan tersebut juga terkait erat dengan perspektif epistemologis yang digunakan oleh ‘ulama/pemikir Muhammadiyah dalam memproduksi pemikiran keagamaan.

Kontinuitas dan diskontinuitas dalam hal ini bermakna kesinambungan dan keterputusan epistemik (*epistemic continuity and rupture*) antara satu fase dan

fase yang lain, atau antara satu *epistêmê* dan *epistêmê* yang lain pada fase sejarah yang sama. Hal ini sekaligus menyiratkan adanya beragam varian-varian dalam relasi sosial dan komunitas epistemik yang beragam dalam Muhammadiyah.

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas, studi tentang kontinuitas dan diskontinuitas pemikiran keagamaan dalam Muhammadiyah dari perspektif sejarah intelektual penting dilakukan setidaknya karena dua alasan. *Pertama*, pemikiran keagamaan yang berkembang dalam Muhammadiyah dalam fakta historisnya tidaklah bersifat tunggal. Terdapat banyak tipe pemikiran yang tidak hanya berbeda, tetapi bahkan saling bertentangan, seperti tentang pluralisme keagamaan yang muncul belakangan ini, dan tentang kerangka metodologis dalam pemahaman dan penafsiran doktrin (teks) agama.

*Kedua*, adanya berbagai varian atau tipe pemikiran tersebut tidak dapat dilepaskan dari konteks sejarah, baik pada level global maupun lokal, dan dinamika internal 'ulama Muhammadiyah yang mencakup beragam komunitas epistemik. Karena itu, telaah tentang kontinuitas dan diskontinuitas pemikiran keagamaan sangat penting dilakukan, karena dalam satu fase sejarah bisa terdapat beberapa *epistêmê* yang berbeda, yaitu suatu sistem dan cara seseorang atau masyarakat memahami kenyataan sosial dalam konteks sosio-historis tertentu.

Dalam konteks tersebut, kajian ini berupaya mengungkap bukti historis dari sumber-sumber tekstual (*textual sources*) sebagai dasar untuk menunjukkan bahwa dinamika religio-intelektual dalam Muhammadiyah dicirikan oleh kontinuitas dan diskontinuitas dalam sejarahnya yang panjang.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian disertasi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana terjadinya transformasi/pergeseran pemikiran keagamaan dalam Muhammadiyah setelah Ahmad Dahlan?
2. Bagaimana relasi sosial-intelektual 'ulama dengan pembentukan pemikiran keagamaan dalam Muhammadiyah?
3. Bagaimana kontinuitas dan diskontinuitas diskursus pemikiran keagamaan dalam Muhammadiyah kontemporer terjadi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian disertasi ini bertujuan untuk:

1. Mengungkap terjadinya transformasi/pergeseran pemikiran keagamaan dalam Muhammadiyah setelah Ahmad Dahlan.
2. Mengungkap relasi sosial-intelektual 'ulama dengan pembentukan pemikiran keagamaan dalam Muhammadiyah.
3. Mengungkap terjadinya kontinuitas dan diskontinuitas pemikiran keagamaan dalam Muhammadiyah kontemporer.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian disertasi tentang kontinuitas dan diskontinuitas pemikiran keagamaan dalam Muhammadiyah diharapkan memiliki manfaat, baik teoretis maupun praktis. Pada dimensi teoretis, studi ini diharapkan dapat mengelaborasi dan mengungkap terjadinya pergeseran corak pemikiran keagamaan dalam

Muhammadiyah. Studi ini hendak menunjukkan bahwa tendensi purifikasionisme muncul dalam beberapa fase sejarah intelektual Muhammadiyah, dan memiliki relasi dengan *setting* historis dan politik. Pemikiran keagamaan purifikasionis yang diproduksi oleh elite ‘ulama memiliki pengaruh signifikan terhadap perumusan paham keagamaan Muhammadiyah.

Meskipun pemikiran keagamaan merupakan produk intelektual individu, namun ia akhirnya memberikan kontribusi penting kepada bangunan pemikiran keagamaan “resmi” Muhammadiyah. Lebih dari itu, perkembangan pemikiran keagamaan dalam Muhammadiyah tidak bersifat monolitik dan linier, tetapi mencakup beragam tendensi religio-intelektual dan dicirikan oleh adanya kontinuitas dan diskontinuitas sepanjang sejarahnya intelektualnya.

Pada dimensi praktis, hasil penelitian disertasi ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian ilmiah mengenai permasalahan yang berkaitan dengan pemikiran keagamaan dalam Muhammadiyah. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi dasar pertimbangan untuk mengembangkan dialog yang intensif dan berkelanjutan menuju konvergensi dan interkoneksi antara beragam tendensi religio-intelektual melalui kerangka metodologi pemahaman Islam yang terpadu.

#### **E. Studi-Studi Terdahulu**

Studi tentang Muhammadiyah telah banyak dilakukan oleh para sarjana, baik asing maupun Indonesia, baik kalangan dalam (*insiders*) maupun kalangan luar (*outsiders*) Muhammadiyah. Di sini dikemukakan beberapa studi tentang

Muhammadiyah yang telah dilakukan, terutama yang berkaitan dengan pemikiran keagamaan dan tema-tema lain yang relevan.

Aspek-aspek yang berkaitan dengan paham keagamaan Muhammadiyah telah menjadi perhatian beberapa sarjana. Studi James L. Peacock berjudul *Purifying the Faith: The Muhammadiyah Movement in Indonesian Islam* yang telah dipandang klasik terutama menyoroti gerak pembaruan dan pemurnian agama yang dilakukan oleh Muhammadiyah. Berdasarkan usaha-usaha yang dilakukan oleh Muhammadiyah, Peacock menyimpulkan bahwa Muhammadiyah merupakan gerakan Islam puritan.<sup>17</sup> Sementara itu, Howard Federspiel mengidentifikasi Muhammadiyah berdasarkan orientasi keagamaannya sebagai gerakan Islam ortodoks (*an orthodox Islamic movement*).<sup>18</sup> Studi komparatif yang dilakukan oleh Arbiyah Lubis tentang pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad ‘Abduh menghasilkan kesimpulan bahwa pemikiran teologi yang dikembangkan oleh Muhammadiyah tidak bercorak rasional seperti ‘Abduh, tetapi sebaliknya cenderung jabariyyah.<sup>19</sup>

Studi yang penting disebutkan di sini ialah disertasi Achmad Jainuri berjudul “The Formation of the Muhammadiyah’s Ideology 1912-1924.” Karya ini menekankan analisis terhadap pemikiran Dahlan dan generasi Muhammadiyah awal yang berperan dalam pembentukan ideologi keagamaan Muhammadiyah. Studi ini menegaskan bahwa ideologi keagamaan Muhammadiyah bercorak

---

<sup>17</sup> James L. Peacock, *Purifying the Faith: The Muhammadiyah Movement in Indonesian Islam* (Menlo Park, California: The Benjamin/Cummings Publishing Company, 1978).

<sup>18</sup> Howard M. Federspiel, “The Muhammadiyah: A Study of an Orthodox Islamic Movement in Indonesia,” *Indonesia* 10 (October 1970), 57-80.

<sup>19</sup> Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad ‘Abduh: Suatu Studi Perbandingan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993).

reformis, dan bahkan dalam hal-hal tertentu terbuka dan liberal. Ideologi keagamaan tersebut merupakan landasan bagi pembaruan sosial yang dilakukan.<sup>20</sup>

Sekalipun tidak mengkaji pemikiran teologi Muhammadiyah secara khusus, studi Fauzan Saleh yang berjudul *Modern Trends in Islamic Theological Discourse in Twentieth Century Indonesia* penting disebut. Beberapa bagian karya ini memberikan perhatian pada pandangan keagamaan beberapa tokoh Muhammadiyah, seperti Mas Mansur dan M. Amien Rais. Salah satu tema dalam diskursus teologi Islam di Indonesia abad ke-20 adalah pemurnian ‘*aqīdah* yang menjadi salah satu perhatian elite ‘ulama Muhammadiyah. Hal ini tampak misalnya pada pandangan keagamaan Mas Mansur yang ditelaah relatif ekstensif. Dalam konteks ini, Mas Mansur dipandang sebagai penjaga “ortodoksi” Islam.<sup>21</sup>

Aspek-aspek yang berkaitan dengan modernisme politik Muhammadiyah menjadi fokus kajian yang dilakukan oleh Alfian, Deliar Noer dan M. Din Syamsuddin. Studi Alfian yang berjudul *Muhammadiyah: The Political Behavior of A Modernist Organization Under Dutch Colonialism* juga dianggap klasik dan otoritatif mengenai sejarah politik Muhammadiyah pada masa kolonial. Alfian mengkaji pola perkembangan Muhammadiyah dan sikap religio-politik dari elite Muhammadiyah selama periode kolonial. Studi Alfian menyatakan bahwa Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah merupakan sosok pragmatis sejati.<sup>22</sup> Sementara itu, Deliar Noer dalam *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*

---

<sup>20</sup> Achmad Jainuri, “The Formation of the Muhammadiyah’s Ideology 1912-1942,” (Ph.D. Dissertation, McGill University, 1997); diterjemahkan sebagai *Ideologi Kaum Reformis: Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal* (Surabaya: LPAM, 2002).

<sup>21</sup> Fauzan Saleh, *Modern Trends in Islamic Theological Discourse in Twentieth Century Indonesia* (Leiden: Brill, 2001).

<sup>22</sup> Alfian, *Muhammadiyah: The Political Behavior of a Muslim Modernist Organization under Dutch Colonialism*.

memberikan porsi yang besar terhadap Muhammadiyah dan menyimpulkan bahwa organisasi yang didirikan oleh Ahmad Dahlan ini bersifat modernis, baik gagasan maupun aktifitasnya.<sup>23</sup> Sedangkan karya Din Syamsuddin menyimpulkan bahwa politik Islam yang dikembangkan oleh Muhammadiyah selama Orde Baru lebih bercorak alokatif, tidak menekankan pada bentuk formalnya, tetapi lebih pada nilai substansial Islam.<sup>24</sup>

Studi lain memberikan perhatian pada Muhammadiyah dalam konteks *civil society* (masyarakat sipil). Kajian tentang tema ini dilakukan Muhammad Fuad yang menekankan pada potensi yang dimiliki Muhammadiyah untuk membangun *civil society*. Secara khusus, Fuad menyoroti lembaga pendidikan dan kesehatan yang dimiliki Muhammadiyah sebagai pendorong meningkatnya kualitas pendidikan dan kesehatan masyarakat. Melalui usaha di bidang pendidikan dan kesehatan, Muhammadiyah menjadi kekuatan yang independen dan tidak bergantung kepada negara. Namun, independensi ini tidak berarti bahwa Muhammadiyah harus berkonflik dengan negara atau kelompok masyarakat yang lain. Sebaliknya, Muhammadiyah memerankan diri sebagai faktor komplementer bagi negara. Dalam hal ini, Muhammadiyah menjadi aktor penting *civil society*, meskipun memiliki keterbatasan dalam sumber daya ekonomi.<sup>25</sup>

Studi yang dilakukan oleh M. Amin Abdullah juga menyoroti pengalaman Muhammadiyah dalam mempromosikan *civil society* melalui figur penting seperti

---

<sup>23</sup> Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*.

<sup>24</sup> Din Syamsuddin, "Religion and Politics in Islam: The Case of Muhammadiyah in Indonesia's New Order," (Ph.D. Dissertation, University of California Los Angeles, 1991).

<sup>25</sup> Muhammad Fuad, "Civil Society in Indonesia: The Potential and Limits of Muhammadiyah," *Sojourn Journal of Social Issues in Southeast Asia* 17, 2 (October 2002): 133-163.

Amien Rais yang menjabat ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah saat terjadinya gerakan reformasi, yang ditandai dengan jatuhnya pemerintahan Orde Baru pada 1998. Salah satu aspek perjuangan Muhammadiyah adalah pembentukan moralitas individual yang dapat memberikan kontribusi terhadap terbentuknya moralitas publik. Selain itu, Muhammadiyah merupakan kekuatan dalam masyarakat yang mengembangkan nilai-nilai masyarakat sipil (*values of civil society*) dan nilai-nilai kewargaan (*civic values*) dalam kehidupan politik kenegaraan.<sup>26</sup>

Sedangkan kajian tentang aspek hukum dilakukan oleh Fathurrahman Djamil yang memberikan tekanan pada metode yang digunakan oleh Majelis Tarjih dalam penetapan hukum atas beberapa masalah keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Studi ini antara lain menyimpulkan bahwa Muhammadiyah menggunakan metode *ijtihād qiyāsī* (analogi) dan *ijtihād istiṣlahī* (pertimbangan maslahat) dalam memecahkan masalah-masalah baru yang timbul. Metode tersebut mencakup *al-maṣlahah al-mursalah* (kepentingan publik), *istiḥsān* (meninggalkan maslahat yang sempit untuk mencapai maslahat yang lebih luas), dan *sadd al-dharī'ah* (meninggalkan perbuatan yang dibolehkan agama untuk menghindari kerusakan), yang mengarah kepada kemaslahatan manusia.<sup>27</sup>

Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Alwi Shihab menelaah respons Muhammadiyah terhadap menguatnya penetrasi Kristen di Indonesia, terutama pada fase awal. Studi ini menegaskan bahwa perkembangan Muhammadiyah

---

<sup>26</sup> M. Amin Abdullah, "Muhammadiyah's Experience in Promoting Civil Society on the Eve of the 21<sup>st</sup> Century," dalam *Islam and Civil Society in Southeast Asia*, eds. Mitsuo Nakamura, Sharon Siddique, Omar Farouk Bajunid (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2001): 43-55.

<sup>27</sup> Fathurrahman Djamil, *Metode Ijtihad Majelis Tarjih Muhammadiyah* (Jakarta: Logos, 1995).

untuk sebagian diinspirasi dan didorong oleh keberhasilan yang dicapai oleh kalangan misionaris Kristen, baik dalam penyebaran agama maupun dalam penyelenggaraan kegiatan-kegiatan pendidikan dan pelayanan sosial.<sup>28</sup>

Di samping itu, terdapat studi-studi tentang aspek kultural Muhammadiyah yang dilakukan, misalnya, oleh Mitsuo Nakamura dan Abdul Munir Mul Khan. Nakamura meneliti kehidupan sosial keagamaan orang-orang Muhammadiyah di Kotagede dari perspektif antropologi. Dia menyimpulkan bahwa berkembangnya organisasi Muhammadiyah di kota tersebut menggambarkan adanya proses re-islamisasi masyarakat Jawa secara intensif.<sup>29</sup> Sedangkan studi yang dilakukan Abdul Munir Mul Khan berjudul *Islam Murni dalam Masyarakat Petani* menekankan kajian pada proses sosial sebelum dan sesudah masyarakat petani di pedesaan menjadi pengikut Muhammadiyah. Mul Khan menjadikan desa Wuluhan di Jember sebagai *setting* penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan mendasarkan pada konsep hubungan dialektik agama dan dinamika sosial penganut. Studi ini menemukan beberapa tipologi pengikut Muhammadiyah berdasarkan pemahaman mereka terhadap doktrin keagamaan dalam kaitannya dengan budaya atau tradisi lokal, seperti kelompok al-Ikhlās atau Islam Murni, Muni (Muhammadiyah-NU), Munas (Muhammadiyah-Nasionalis), dan Marmud (Marhaenis-Muhammadiyah).<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Alwi Shihab, *Membendung Arus: Respons Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998).

<sup>29</sup> Mitsuo Nakamura, *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin: Studi tentang Pergerakan Muhammadiyah di Kotagede Yogyakarta*, terj. Yusron Asrofi (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983); diterjemahkan dari "The Crescent Arises Over Banyan Tree," (Ph.D. Dissertation, Cornell University, Ithaca, 1976).

<sup>30</sup> Abdul Munir Mul Khan, *Islam Murni dalam Masyarakat Petani* (Yogyakarta: Benteng, 2000); Abdul Munir Mul Khan, *Islam Sejati: Kiai Ahmad Dahlan dan Petani Muhammadiyah* (Jakarta: Serambi, 2005).

Dalam beberapa studi yang agak belakangan, Muhammadiyah disorot dari segi pandangan sebagian pemikirnya mengenai isu-isu keagamaan kontemporer, seperti soal metodologi penafsiran teks-teks agama dan pluralisme keagamaan. Studi Pradana Boy ZTF yang bertitel “In Defence of Pure Islam: The Progressive-Conservative Debate Within Muhammadiyah”<sup>31</sup> mengkaji perdebatan tajam antara kelompok yang disebut sebagai progresif dan kelompok yang disebut konservatif mengenai beberapa isu penting, seperti pluralisme keagamaan. Tesis ini menegaskan bahwa setiap kelompok memiliki pandangan berbeda menyangkut isu keagamaan tertentu. Kelompok progresif memandang pluralisme sebagai bentuk pengakuan terhadap kebenaran yang terkandung dalam agama-agama selain Islam, dan mendorong Muhammadiyah untuk merespons secara positif isu pluralisme. Sedangkan kelompok konservatif memandang kelompok progresif hendak menggabungkan Islam dengan agama lain, padahal Islam menurut kalangan konservatif adalah agama yang paling benar.

Selain itu, studi tentang pandangan keagamaan dalam Muhammadiyah dilakukan oleh Biyanto dengan judul “Pluralisme Keagamaan dalam Perspektif Kaum Muda Muhammadiyah: Studi Tinjauan Sosiologi Pengetahuan.”<sup>32</sup> Karya ini mengkaji pandangan kaum muda Muhammadiyah tentang pluralisme keagamaan dengan pendekatan sosiologi pengetahuan. Studi ini menyimpulkan bahwa terjadinya perbedaan pandangan tentang pluralisme keagamaan disebabkan oleh latar belakang sosial dan pendidikan kaum muda Muhammadiyah, faktor-faktor

---

<sup>31</sup> Pradana Boy Z.T.F, “In Defence of Pure Islam: Conservative-Progressive Debate Within Muhammadiyah,” (M.A. Thesis, Australian National University, Canberra, 2007).

<sup>32</sup> Biyanto, “Pluralisme Keagamaan Dalam Perspektif Kaum Muda Muhammadiyah: Studi Tinjauan Sosiologi Pengetahuan,” (Disertasi Doktor, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2008).

internal dan eksternal, dan perkembangan global. Dalam hal ini, kaum muda Muhammadiyah terbelah menjadi dua kelompok, yaitu kelompok yang menerima dan kelompok yang menolak pluralisme keagamaan. Di kalangan kelompok penerima pluralisme keagamaan terdapat varian-varian, mulai *hard pluralism* sampai *soft pluralism*, dan yang bergerak di antara *hard* dan *soft pluralism*. Sedangkan di kalangan kelompok penolak pluralisme keagamaan juga terdapat varian-varian, dari yang moderat (yang mamaknai pluralisme sebagai pluralitas dan merupakan keniscayaan) sampai yang radikal (berdasarkan pertimbangan teologis dan filosofis).

Peta studi tentang Muhammadiyah dan beberapa aspeknya yang dilakukan oleh beberapa sarjana dapat digambarkan dalam tabel berikut:

**Tabel 1:**  
**Peta Studi Tentang Muhammadiyah dan Paham/Pemikiran Keagamaannya**

<b>Penulis dan Judul</b>	<b>Tesis/Teori/Tipologi</b>
Mitsuo Nakamura, <i>Bulan Sabit Muncul Dari Balik Pohon Beringin: Studi tentang Pergerakan Muhammadiyah di Kotagede Yogyakarta</i> (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983); diterjemahkan dari "The Crescent Arises Over Banyan Tree," (Ph.D. Dissertation, Cornell University, Ithaca, 1976).	Perkembangan organisasi dan aktifitas Muhammadiyah mencerminkan proses re-Islamisasi masyarakat Islam Jawa
Howard M. Federspiel, "The Muhammadiyah: A Study of an Orthodox Islamic Movement in Indonesia," <i>Indonesia</i> 10 (October 1970), 57-80.	Muhammadiyah sebagai gerakan Islam ortodoks
James L. Peacock, <i>Muslim Puritans: Reformist Psychology in Southeast Asian Islam</i> (Berkeley: University of California Press, 1978); James L. Peacock, <i>Purifying the Faith: The Muhammadiyah Movement in Indonesian Islam</i> (Menlo Park, California: The Benjamin/Cummings Publishing Company, 1978).	Muhammadiyah sebagai gerakan Islam puritan

Deliar Noer, <i>Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942</i> (Jakarta: LP3ES, 1980).	Muhammadiyah sebagai salah satu gerakan modernis Islam di Indonesia yang dipengaruhi oleh 'Abduh
Alfian, <i>Muhammadiyah: The Political Behavior of A Modernist Organization Under Dutch Colonialism</i> (Yogyakarta: Gadjah Mada university Press, 1989).	--Muhammadiyah merupakan gerakan keagamaan bercorak modernis --Prilaku politik Muhammadiyah meliputi: (a) moderat, dan (b) radikal --Dahlan seorang pragmatis sejati.
Din Syamsuddin, "Religion and Politics in Islam: The Case of Muhammadiyah in Indonesia's New Order," (Ph.D. Dissertation, University of California Los Angeles, 1991)	Politik Muhammadiyah pada masa Orde Baru bercorak alokatif
Arbiyah Lubis, <i>Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad 'Abduh: Suatu Studi Perbandingan</i> (Jakarta: Bulan Bintang, 1993).	Pemikiran teologi Muhammadiyah cenderung bercorak <i>jabariyyah</i> , bukan teologi rasional 'Abduh.
Fathurrahman Djamil, <i>Metode Ijtihad Majelis Tarjih Muhammadiyah</i> (Jakarta: Logos, 1995).	Muhammadiyah melakukan <i>ijtihād</i> dengan metode <i>qiyās, maṣlaḥah mursalah, istiḥsān</i> dan <i>sadd al-dhari'ah</i>
Alwi Shihab, <i>Membendung Arus: Respons Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia</i> (Bandung: Mizan, 1998).	Perkembangan Muhammadiyah merupakan respons terhadap penetrasi misionaris Kristen, tidak semata-mata faktor pengaruh Timur Tengah atau tantangan sinkretisme budaya Jawa
Achmad Jainuri, "The Formation of the Muhammadiyah's Ideology 1912-1942," (Ph.D. Dissertation, McGill University, 1997); <i>Ideologi Kaum Reformis: Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal</i> (Surabaya: LPAM, 2002).	--Muhammadiyah adalah gerakan sosial keagamaan yang bercorak reformis --Ideologi Muhammadiyah generasi awal bercorak reformis, terbuka, toleran, dan bahkan liberal, dan merupakan landasan bagi pembaruan sosial ( <i>social reform</i> )
Fauzan Saleh, <i>Modern Trends in Islamic Theological Discourse in Twentieth Century Indonesia</i> (Leiden: Brill, 2001).	Wacana teologi di kalangan beberapa tokoh Muhammadiyah, seperti Mas Mansur) cenderung bercorak ortodoks
Muhammad Fuad, "Civil Society in Indonesia: The Potential and Limits of Muhammadiyah," <i>Sojourn Journal of Social Issues in Southeast Asia</i> 17, 2 (October 2002): 133-163.	Independensi Muhammadiyah menjadikannya sebagai faktor komplementer bagi negara, dan memungkinkannya menjadi aktor dalam membangun <i>civil society</i> , meski dengan keterbatasan sumber daya ekonomi
M. Amin Abdullah, "Muhammadiyah's Experience in Promoting Civil Society on the Eve of the 21 <sup>st</sup> Century," dalam <i>Islam and Civil Society in Southeast Asia</i> , eds. Mitsuo Nakamura, Sharon Siddique, Omar Farouk Bajunid. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2001): 43-55.	Muhammadiyah berperan penting dalam pengembangan nilai-nilai <i>civil society</i> dan <i>civic values</i> (nilai-nilai kewargaan)

<p>Abdul Munir Mulkhan, <i>Islam Murni dalam Masyarakat Petani</i> (Yogyakarta: Bentang, 2000); Abdul Munir Mulkhan, <i>Islam Sejati: Kiai Ahmad Dahlan dan Petani Muhammadiyah</i> (Jakarta: Serambi, 2005).</p>	<p>--Varian pengikut Muhammadiyah: al-Ikhlas/Islam Murni; Muhammadiyah-NU (Munu); Muhammadiyah Nasionalis (Munas); Marhaenis-Muhammadiyah (Marmud); --Empat tahap perkembangan pemikiran Muhammadiyah: (a) kreatif-inklusif; (b) ideologis; (c) spritualisasi shari'ah; (d) romantisme ideologis.</p>
<p>Pradana Boy Z.T.F, "In Defence of Pure Islam: Conservative-Progressive Debate Within Muhammadiyah." (M.A. Thesis, Australian National University, Canberra, 2007).</p>	<p>Dua varian dalam Muhammadiyah: (a) progresif; dan (b) konservatif, dalam isu-isu metodologi penafsiran agama dan pluralisme agama</p>
<p>Biyanto, "Pluralisme Keagamaan Dalam Perspektif Kaum Muda Muhammadiyah: Studi Tinjauan Sosiologi Pengetahuan," (Disertasi Doktor, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2008)</p>	<p>--Dua varian dalam wacana pluralisme keagamaan: (a) kelompok penerima pluralisme keagamaan [<i>soft pluralism</i>; <i>hard pluralisme</i>; dan antara <i>soft dan hard pluralism</i>]; dan (b) kelompok penolak pluralisme keagamaan [moderat; dan radikal]. --Munculnya perbedaan disebabkan oleh perbedaan asal-usul atau latar belakang sosial dan pendidikan</p>

Studi-studi tersebut di atas memiliki kekuatannya masing-masing dan telah memberikan kontribusi terhadap khazanah ilmiah tentang Muhammadiyah dari pelbagai dimensi dan sudut pandang. Namun demikian, belum satu pun dari studi-studi tersebut yang memberikan perhatian pada masalah kontinuitas dan diskontinuitas pemikiran keagamaan dalam Muhammadiyah yang melibatkan 'ulama atau intelektual yang menjadi elite Muhammadiyah, sejak periode setelah Dahlan sampai belakangan ini (2008). Karena itu, disertasi ini hendak menekankan pada dinamika religio-intelektual dalam Muhammadiyah yang dicirikan oleh kontinuitas dan diskontinuitas sepanjang sejarahnya.

Disertasi tentang kontinuitas dan diskontinuitas pemikiran keagamaan dalam Muhammadiyah dari perspektif sejarah intelektual ini dapat dibedakan dari beberapa studi terdahulu di atas. Disertasi ini berbeda dari studi-studi tentang aspek politik, hukum dan budaya atau tradisi keagamaan dalam Muhammadiyah, yang dilakukan misalnya oleh Peacock, Federspiel, Nakamura, Noer dan Mul Khan di atas. Selain tema dan permasalahan yang menjadi fokus kajiannya berbeda, pendekatan yang digunakan juga berbeda. Sekalipun disertasi ini meneliti pemikiran keagamaan, namun tetap bisa dibedakan dari studi yang dilakukan oleh Jainuri yang memberikan tekanan pada formasi gagasan (ideologi) keagamaan Dahlan dan generasi awal Muhammadiyah mulai 1912 sampai 1942.

Disertasi ini juga dapat dibedakan dari studi Munir Mul Khan yang menghasilkan pembabakan sejarah pemikiran Muhammadiyah yang cenderung kronologis dan linier. Disertasi ini juga berbeda dari tesis Pradana Boy yang memotret pemikiran beberapa figur Muhammadiyah kontemporer menyangkut isu-isu metodologi *tarjih* dan pluralisme keagamaan yang direpresentasikan oleh kelompok yang disebut progresif dan konservatif. Disertasi ini juga berbeda dari studi Biyanto tentang pluralisme keagamaan dalam pandangan kaum muda Muhammadiyah dewasa ini, baik dari segi topik maupun metodenya.

Karena itu, berbeda dari studi-studi terdahulu, disertasi ini merupakan studi tentang sejarah religio-intelektual Muhammadiyah yang dicirikan oleh adanya kontinuitas dan diskontinuitas dalam pergulatan wacana keagamaan setelah masa Dahlan sampai belakangan ini. Sebagaimana nanti akan ditunjukkan, pemikiran keagamaan dalam Muhammadiyah dalam sejarahnya yang panjang

mencakup beragam corak, mulai reformis-inklusif, purifikasionis-revivalis-ortodoks, liberal dan liberal-transformatif. Namun, varian-varian itu muncul dan berkembang dalam konteks kontinuitas dan diskontinuitas yang harus dimaknai tidak semata-mata kronologis dan linier, tetapi juga epistemik dan dialektis.

#### **F. Posisi dan Karakteristik Disertasi**

Meskipun berbeda dari studi-studi terdahulu, baik dari segi ruang lingkup kajian dan metodologi yang digunakan, namun disertasi ini akan berpijak di atas temuan-temuan atau teori-teori yang telah dihasilkan oleh studi-studi terdahulu.

Studi ini dilakukan berdasarkan sebuah asumsi (*working assumption*) bahwa sekalipun Muhammadiyah dikenal sebagai reformis, dalam sejarahnya berkembang tendensi purifikasionisme atau revivalisme, terutama sejak masa setelah Dahlan. Dari perspektif sejarah intelektual, mulai masa tersebut sampai dewasa ini, sedikitnya telah berlangsung dua gelombang revivalisme pemikiran keagamaan dalam Muhammadiyah. Gelombang pertama dapat disebut sebagai proto-revivalisme yang menekankan pada purifikasionisme menuju ortodoksi (pemurnian *'aqīdah* dari pengaruh *shirk*). Gelombang kedua adalah revivalisme tingkat lanjut (neo-revivalisme) yang mengombinasikan purifikasionisme teologis dan orientasi juristik (*sharī'ah-minded*).

Sementara itu, reformisme Muhammadiyah juga melahirkan tendensi liberal melalui dua tahap, yaitu proto-liberal pada masa Mas Mansur yang menginspirasi kecenderungan liberal pada sebagian pemikir Muhammadiyah kontemporer. Selain itu, muncul corak pemikiran keagamaan transformatif

sebagai reinterpretasi terhadap doktrin keagamaan yang dipahami oleh Dahlan dalam konteks hegemoni kapitalisme modern dewasa ini.

Studi ini berusaha menunjukkan bahwa pemikiran keagamaan yang lahir dari individu ‘ulama/pemikir Muhammadiyah memberikan kontribusi penting dalam pembentukan paham keagamaan Muhammadiyah, seperti tercermin dalam pelbagai keputusan organisasi, hasil-hasil Muktamar yang berkaitan dengan pandangan keagamaan, dan putusan-putusan Majelis Tarjih. Selain menelaah dimensi-dimensi yang mengalami kontinuitas dan diskontinuitas dalam sejarah panjang (*longue durée*) intelektualisme Muhammadiyah, studi ini hendak mengungkap bahwa konteks sosial dan politik dan relasi sosial-intelektual dalam Muhammadiyah membentuk suatu blok sejarah yang mempengaruhi cara pandang (*epistêmê*) yang dimiliki oleh ‘ulama dan pemikir Muhammadiyah sehingga muncul corak pemikiran keagamaan dalam Muhammadiyah yang beragam.

### **G. Kerangka Teoretis**

Untuk menjelaskan perkembangan pemikiran keagamaan dalam Muhammadiyah disertasi ini menggunakan beberapa kerangka teoretis, seperti kontinuitas dan diskontinuitas, *epistêmê* (sistem relasi pengetahuan dan kekuasaan), *epistemic community* (komunitas epistemik), dan *historical bloc* (blok historis).

Istilah kontinuitas dan diskontinuitas dalam disertasi ini dapat dikaitkan dengan konsep kontinuitas dan perubahan (*continuity and change*) yang digunakan oleh Harry J. Benda. Dia menggambarkan adanya unsur-unsur budaya

lokal di Indonesia yang tetap berlanjut, selain masuknya pengaruh-pengaruh asing (Timur Tengah dan Barat) yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam Islam di Indonesia. Dia menegaskan bahwa perubahan yang ditimbulkan oleh pengaruh asing perlu dilihat dengan perspektif lokal. Hal ini mengimplikasikan bahwa unsur-unsur asing mengalami proses adaptasi kultural yang mengakibatkannya tidak lagi tampak asing. Menurutnya, hal ini menjadi inti dari prinsip kontinuitas dan perubahan dalam Islam di Indonesia.<sup>33</sup>

Sementara itu, John Obert Voll menggunakan istilah kontinuitas dan perubahan untuk memotret perkembangan Islam di dunia modern, terutama yang berkaitan dengan gerakan kebangkitan kembali Islam (*Islamic resurgence*). Dia menawarkan pendekatan tiga dimensi untuk melihat gerakan kebangkitan Islam, yaitu pendekatan budaya lokal, pengaruh perkembangan global dan dinamika internal Islam itu sendiri.<sup>34</sup>

Tanpa menegasikan perspektif yang digunakan oleh Benda dan Voll di atas, disertai ini mempertimbangkan perspektif Foucault tentang kontinuitas dan diskontinuitas yang menjadi kerangka teoretis dalam kajian sejarah intelektual. Menurut Foucault, seperti dikutip oleh Abu-Rabi', sejarah intelektual selalu ditandai oleh adanya transformasi (*transformation*), pergeseran (*shift*) dan keterputusan epistemik (*epistemic rupture*) dalam pemikiran atau konsep.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Lihat Harry J. Benda, "Kontinuitas dan Perubahan Dalam Islam di Indonesia," dalam *Sejarah dan Masyarakat: Lintasan Historis Islam di Indonesia*, ed. Taufik Abdullah, edisi revisi (Jakarta: Pustaka Firdaus dan Yayasan Obor Indonesia, 1987), 26-36.

<sup>34</sup> John Obert Voll, *Islam Continuity and Change in the Modern World*, second edition (Syracuse: Syracuse University Press, 1994) 4-5.

<sup>35</sup> Ibrahim M. Abu-Rabi', *Intellectual Origins of Islamic Resurgence in the Modern Arab World* (Albany: State University of New York Press, 1996), 5. Dinyatakan: "*discontinuity, epistemic rupture, and continuous shifts in conceptual boundaries are what define the space of ideas, be they modern or classical.*"

Kerangka kontinuitas dan diskontinuitas dikaitkan dengan konsep *epistêmê*. Istilah ini digunakan oleh Michel Foucault (1926-1984), filsuf Perancis, untuk memaknai *a priori* historis yang mendasari pengetahuan, dan karena itu merepresentasikan kondisi yang memungkinkan berkembangnya suatu wacana (*discourse*) dalam suatu *epoch* tertentu (partikular). Dia menjelaskan bahwa beberapa *epistêmê* mungkin ada secara bersamaan dan saling berinteraksi pada waktu yang sama, sebagai bagian dari sistem relasi kuasa-pengetahuan yang beragam. *Epistêmê* dalam pandangan Foucault adalah semacam “ketaksadaran epistemologis” tentang suatu era, konfigurasi pengetahuan dalam suatu *epistêmê* tertentu didasarkan pada seperangkat asumsi fundamental yang mendasar yang membuat *epistêmê* tidak tampak oleh orang-orang yang bergerak di dalamnya.<sup>36</sup> Sedangkan *epistemic community* digunakan untuk mencakup mereka yang menerima suatu versi pemikiran yang dianggap *valid* (absah) secara bersama. Dalam lapangan pengetahuan proses pembentukan komunitas epistemik disebut “mind-set.”<sup>37</sup>

Sementara itu, istilah *historical bloc* berasal dari intelektual Italia, Antonio Gramsci, yang memaknainya sebagai sistem relasi sosial yang mencerminkan suatu interaksi yang kompleks dari pelbagai kekuatan sosial, sejarah, ide-ide dan relasi-relasi politik. Istilah tersebut digunakan sebagai alat analisis terhadap kaitan antara faktor ideologi di level super-struktur dan faktor realitas sosial di level

---

<sup>36</sup> Lihat Michel Foucault, *Arkeologi Pengetahuan*, terj. Mochtar Zoerni (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2002), 315.

<sup>37</sup> Ibid.

struktur dasar.<sup>38</sup> Dalam perspektif ini, pemikiran keagamaan yang dihasilkan oleh ‘ulama dan pemikir keagamaan, sesungguhnya merupakan hasil dari interaksi mereka dalam suatu sistem relasi sosial dan politik yang melibatkan berbagai kekuatan sejarah pada kurun waktu tertentu.

Bertitik tolak dari perspektif di atas, disertasi ini menggunakan kerangka kontinuitas dan diskontinuitas untuk mengungkap adanya transformasi dan pergeseran pemikiran keagamaan dalam Muhammadiyah yang dipengaruhi oleh wacana keagamaan secara umum, baik pada level global maupun nasional, dan dinamika budaya lokal yang mengitari wacana keagamaan tersebut, serta dinamika pemahaman terhadap Islam di lingkungan internal Muhammadiyah.

Dalam studi tentang genealogi inteligensia Muslim Indonesia abad ke-20, Yudi Latif mengeksplorasi kerangka teoretis yang menggabungkan perspektif Foucault tentang praktik diskursif dan menganalisis perkembangan historis inteligensia Muslim dengan konsep kontinuitas dan diskontinuitas historis. Dia juga menegaskan bahwa dinamika inteligensia Muslim Indonesia dipengaruhi oleh faktor relasi sosial, ekonomi, politik dan kuasa yang sangat kompleks, yang membentuk apa yang disebut Gramsci sebagai blok historis (*historical bloc*).<sup>39</sup>

Perspektif *epistêmê* dan *historical bloc* digunakan untuk menjelaskan relasi sosial dan intelektual ‘ulama Muhammadiyah dan pembentukan paham keagamaan Muhammadiyah. Kerangka tersebut berguna untuk menjelaskan fenomena pemikiran keagamaan yang berkembang di kalangan ‘ulama

---

<sup>38</sup> Dikutip dari Jonathan Joseph, *Social Theory: Conflict, Cohesion and Consent* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2003), 49.

<sup>39</sup> Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad Ke-20* (Bangung: Mizan, 2005).

Muhammadiyah yang dicirikan oleh adanya varian-varian mulai dari reformis, purifikasionis, revivalis-ortodoks, liberal dan transformatif.

Sejalan dengan itu, disertasi ini juga mempertimbangkan faktor ideologi dalam sejarah intelektual. Menurut Ibrahim Abu-Rabi', sejarah intelektual bersifat ideologis. Dalam hal ini, seseorang harus membaca unsur-unsur yang membentuk sejarah intelektual dalam kaitannya dengan konteks sosial dan politik.<sup>40</sup> Dengan kata lain, "sejarah intelektual (*intellectual history*) tidak dapat mengklaim sebagai satu-satunya sejarah. Sejarah intelektual hanya ada dalam kaitan dengan kekuatan sosial, politik dan ekonomi yang melingkupinya. Penelitian terhadap subyek sejarah intelektual membawa peneliti melampaui dunia intelektual murni, dan sejarah intelektual semata tidak pernah ada."<sup>41</sup>

Dinamika pemikiran keagamaan dalam Muhammadiyah juga dijelaskan dalam kaitannya dengan keberadaan kaum 'ulama atau intelektual yang menjadi elite dalam organisasi (*the governing elite*). Teori tentang elite diadopsi antara lain dari Vilfredo Pareto (*Mind and Society*) dan C. Wright Mills (*The Power Elite*). Menurut teori ini, kelompok elite yang berpengaruh memiliki peluang besar dalam mentransformasikan pemikiran keagamaannya menjadi pandangan resmi/formal kelompok atau organisasi melalui mekanisme yang ada di dalamnya.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Kerangka teoretik ini diadopsi dari Ibrahim M. Abu-Rabi', "Contemporary Islamic Intellectual History: A Theoretical Perspective," Muis Occasional Paper Series No. 2 (Singapore: Majlis Ugama Islam Singapura, 2006).

<sup>41</sup> F. Gilbert, "Intellectual History: Its Aims and Methods," *Daedalus*, vol. 100, 1 (Winter 1971), 94; dikutip dari Abu-Rabi', *Contemporary Islamic Intellectual History*, 4.

<sup>42</sup> Lihat Ibrahim M. Abu-Rabi', "Contemporary Islamic Intellectual History: A Theoretical Perspective." C. Wright Mills, *The Power Elite* (New York: Oxford University Press, 1957), 351. Lihat Vilfredo Pareto, *Mind and Society* (New York: Harcourt Brace and Co., 1935).

Namun, munculnya diferensiasi asal-usul sosial dan intelektual dari figur-figur pemikir dalam Muhammadiyah sepanjang sejarahnya telah memunculkan berbagai tendensi atau orientasi pemikiran keagamaan, baik yang berkembang sebagai pemikiran bebas (independen) maupun yang mengalami transformasi menjadi pemikiran keagamaan resmi dalam Muhammadiyah.

Selain itu, tipologi pemikiran Islam yang dibuat oleh Fazlur Rahman, yaitu revivalisme pra-modern, modernisme awal, revivalisme pasca-modern dan neo-modernisme,<sup>43</sup> juga digunakan untuk melihat corak pemikiran keislaman yang berkembang dalam Muhammadiyah, meskipun tipologi itu dimodifikasi untuk disesuaikan dengan kecenderungan baru dalam diskursus keislaman kontemporer.

## **H. Metode Penelitian**

Disertasi ini menggunakan metode sejarah intelektual (*intellectual history*) yang dikombinasikan dengan konsep dan kerangka teoretis yang disebutkan terdahulu. Ruang lingkup penelitian ini dari dimensi waktu ialah mulai 1923, tahun meninggalnya Ahmad Dahlan, sampai periode kontemporer (2008). Tahun 1923 dipilih sebagai titik tolak pembabakan sejarah dalam disertasi ini karena tahun tersebut sering diasumsikan sebagai awal terjadinya transformasi atau pergeseran pemikiran keagamaan dalam Muhammadiyah, seperti dinyatakan oleh Abdul Munir Mul Khan terdahulu. Sejak saat itu, pemikiran keagamaan dalam beragam dimensi dan temanya mengalami transformasi yang mencakup proses kontinuitas dan diskontinuitas selama sejarahnya yang panjang.

---

<sup>43</sup> Fazlur Rahman, *Islam* (Chicago: Chicago University Press, 1978), 210-226.

Metode sejarah (*historical method*) yang digunakan mencakup tahapan-tahapan: pengumpulan sumber (*heuristik*), kritik dan verifikasi, penafsiran (interpretasi) dan penulisan (historiografi).<sup>44</sup> Sumber utama (*primary sources*) penelitian ini ialah tulisan-tulisan (teks-teks) yang diproduksi oleh figur-figur ‘ulama terkemuka Muhammadiyah. Tulisan-tulisan tersebut meliputi buku, artikel dalam majalah atau jurnal, dan makalah yang disampaikan dalam seminar, pengajian, atau forum-forum resmi Muhammadiyah, seperti Muktamar, Sidang Tanwir, dan lain-lain. Sumber utama juga mencakup dokumen-dokumen resmi Muhammadiyah, seperti *Keputusan Muktamar*, *Himpunan Putusan Tarjih*, *Almanak Muhammadiyah* dan *Berita Resmi Muhammadiyah*. Selain itu, majalah *Suara Muhammadiyah* juga menjadi sumber penting, karena memuat beberapa informasi yang dianggap mewakili pandangan resmi organisasi.<sup>45</sup>

Sumber-sumber tersebut sebagian besar terdapat antara lain di Pusat Studi Muhammadiyah Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (PSM-UMY). Di PSM, dapat ditemukan sumber-sumber penting bagi penulisan sejarah Muhammadiyah, meskipun tidak semuanya berkaitan langsung dengan sejarah intelektual yang menjadi tema disertasi ini. Sebagian sumber juga diperoleh di kantor/perpustakaan *Suara Muhammadiyah* Yogyakarta, dan sebagian lagi di Perpustakaan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Jawa Timur di Surabaya.

---

<sup>44</sup> Metode historis yang digunakan dalam studi ini merujuk antara lain kepada Gilbert J. Garraghan, *A Guide to Historical Method* (New York: Fordham University Press, 1946); Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993); dan Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Edisi kedua (Jogjakarta: Tiara Wacana, 2003), 189-202.

<sup>45</sup> Majalah *Suara Muhammadiyah* (*SM*) terbitan mulai 1915 sampai 1941 dan terbitan dekade 1950-an sampai sekarang menjadi sumber informasi yang penting, terutama yang relevan dengan topik disertasi ini. Sebagian dari edisi awal *SM* telah dikonversi ke dalam format digital.

Data yang diperoleh dari pelbagai sumber tersebut kemudian diverifikasi, baik orisinalitas, kredibilitas maupun relevansinya. Data yang orisinal, kredibel dan relevan dengan fokus penelitian ini kemudian ditafsirkan dan dianalisis. Dalam studi sejarah intelektual, analisis dilakukan terhadap teks atau analisis tekstual (*textual analysis*), dan analisis intertekstual atau antar-teks (*inter-textual analysis*) dilakukan untuk mengaitkan satu teks dengan teks yang lain agar diketahui relasi dan interrelasi dan kemungkinan adanya saling pengaruh mempengaruhi. Selain itu, analisis konteks (*contextual analysis*) juga dilakukan untuk meletakkan teks-teks yang menjadi data penelitian dalam konteks sejarah, sosial dan politiknya.

Dalam hal ini, analisis terutama dilakukan terhadap produk pemikiran individu ‘ulama atau pemikir Muhammadiyah, baik *governing elite* maupun *non-governing elite*, yang memiliki pengaruh dalam sejarah intelektual Muhammadiyah. Sampai derajat tertentu, kebanyakan individu yang menjadi elite menghasilkan pemikiran yang mengalami proses pelebagaan sebagai pemikiran resmi. Sedangkan pemikiran yang dihasilkan oleh individu yang *non-governing elite* dalam beberapa kasus dapat mempengaruhi konstruksi pemikiran keagamaan Muhammadiyah, dan dalam kasus yang lain dianggap berbeda dari pemahaman yang dianut oleh organisasi. Bagaimanapun, analisis tekstual dan intertekstual dilakukan terhadap pemikiran individu-individu dengan karakteristik tersebut dan dikaitkan dengan beberapa dokumen yang mencerminkan pandangan resmi organisasi.

Proses penelitian dilanjutkan dengan rekonstruksi data-data berupa pemikiran keagamaan elite Muhammadiyah dalam kerangka tematis (*systemic, synchronic*) dengan tetap memperhatikan dimensi diakronis dan epistemik. Karena itu, sampai derajat tertentu, penulisan sejarah intelektual ini bersifat interpretif. Sejarah interpretif (*intepretive history*) menekankan tidak semata-mata pada sumber, tetapi terutama pada makna-makna yang terkandung dalam sumber dan relasinya dengan sistem sosial-intelektual yang berlangsung pada fase tertentu dari sejarah intelektual Muhammadiyah.

## **I. Sistematika Bahasan**

Disertasi ini terdiri dari lima bab, dan masing-masing bab memberikan fokus perhatian pada bahasan tertentu, sesuai dengan tema pokok penelitian disertasi ini.

Bab pertama berisi uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi-studi terdahulu, karakteristik penelitian, kerangka teoretik, dan metode penelitian yang digunakan.

Bab kedua berisi kajian tentang pemikiran keagamaan Muhammadiyah yang mengalami pergeseran orientasi dari reformisme pada periode awal (generasi Dahlan) ke purifikasionisme setelah Dahlan. Kajian pada bagian ini mencakup garis besar pemikiran keagamaan Dahlan dan pergeseran yang terjadi setelahnya dalam bentuk radikalisme politik, dan pemikiran keagamaan yang bercorak purifikasionis dan kecenderungan skolastik (teologis dan juristik). Dalam bagian ini juga dikaji pandangan keagamaan Mas Mansur yang dipandang memberikan

basis bagi tumbuhnya tema-tema pemurnian *'aqīdah* umat Islam dari praktik bid'ah dan *shirk*, selain tendensi liberal Mas Mansur. Bagian ini juga mengkaji pelebagaan pemikiran keagamaan yang bercorak shari'ahistik melalui pembentukan Majelis Tarjih. Kajian pada bab ini hendak menunjukkan adanya kontinuitas dan diskontinuitas pada masa dini dalam sejarah Muhammadiyah.

Bab ketiga mengkaji relasi sosial-intelektual 'ulama Muhammadiyah yang mengalami transformasi menjadi paham atau ideologi resmi Muhammadiyah. Di sini dikaji tentang dinamika perumusan paham keagamaan Muhammadiyah. Figur-figur 'ulama yang dominan akan dikaji baik dari perspektif biografi intelektual (relasi sosial-intelektual dan politik) maupun dengan pendekatan tematik, misalnya mengenai agama dan politik, pandangan teologi (*'aqīdah*), perkembangan pemikiran *fihiyyah*, dan respons terhadap wacana keagamaan yang berkembang. Bagian ini juga hendak menyorot posisi kaum 'ulama dalam perumusan pemikiran ideologis dalam Muhammadiyah. Hal ini dilakukan untuk mengetahui posisi pemikiran tokoh-tokoh itu di tengah pergulatan intelektual Islam di Indonesia, dan tingkat respons para pemikir Muhammadiyah terhadap isu-isu keagamaan yang berkembang pada zamannya.

Bab keempat mengkaji aspek-aspek pemikiran dan pandangan keagamaan Muhammadiyah kontemporer yang mengalami kontinuitas dan diskontinuitas dari generasi sebelumnya. Bagian ini mengkaji tema-tema seperti *tajdīd* dan *ijtihād* dari perspektif pemikiran kaum 'ulama dan pemikir Muhammadiyah kontemporer. Selain itu juga dipaparkan perdebatan tentang masalah *tawhīd* sosial dan Islam transformatif, hubungan Islam dan kekuasaan (politik), pluralisme keagamaan dan

kerangka metodologis pemikiran keislaman. Termasuk dalam bagian ini adalah kajian tentang tumbuhnya generasi baru yang menawarkan pendekatan baru dalam menafsirkan teks-teks keagamaan Islam. Kajian ini dilakukan untuk mengungkap terjadinya kontinuitas atau diskontinuitas, baik dalam tema-tema pemikiran maupun dalam kerangka metodologi yang digunakan oleh para pemikir keagamaan dalam Muhammadiyah, tidak semata-mata dalam makna kronologis tetapi juga epistemik.

Bab kelima berisi kesimpulan, implikasi teoretis, keterbatasan studi dan saran-saran.